

Win Through Positive Reinforcement

September 2011
Volume 09/11

Contents :

1. Time Management
2. Penilaian Awal Rekrutmen
3. 3V Dalam Presentasi
4. Warnasari



Floating Crane Puspawati di SPB Jetty Area



*Semua mimpi bisa terwujud bila kita memiliki keberanian untuk terus mengajarnya.
(Walt Disney)*

Time Management

Sering kita mendengar atau menerima alasan dari para staf kita bahwa kendala tidak selesainya pekerjaan yang telah ditetapkan adalah kurangnya waktu yang tersedia. Dengan kata lain mereka belum mampu mengelola waktu secara efektif dan efisien. Seorang yang efektif bekerja memulai pekerjaannya tidak dengan mengalokasikan tugas detil mereka, tetapi memulainya dengan mengukur alokasi waktu yang dimilikinya. Dengan demikian mereka mampu mengelola keterbatasan yang ada dan memenggal kegiatan-kegiatan yang tidak penting tetapi menghabiskan waktu. Kita sadar bahwa waktu yang tersedia bagi kita untuk bekerja ada batasnya. Menurut Peter Drucker, seorang pakar manajemen mengatakan bahwa untuk mengembangkan cara mengelola waktu yang efektif ada 3 tahap. Pertama, mencatat waktu, kedua mengelola waktu dan ketiga mengkonsolidasikan waktu. Intinya bagaimana mengelola waktu sedemikian rupa dengan memangkas aktifitas yang tidak penting dan selalu berorientasi kepada pencapaian hasil yang maksimal. Pengalaman menunjukkan masih banyak diantara kita yang belum dapat mengelola diri sendiri untuk mengerjakan hal-hal penting di tengah himpitan waktu yang sangat terbatas.



Ada beberapa cara yang dapat digunakan dua diantaranya dengan "costing time" dan "work priorities". **Costing time** adalah suatu cara menghitung nilai waktu seseorang. Tanpa menyadari nilai dari waktu; seseorang cenderung tidak menghargai waktu yang dia punyai, bahkan sering menghamburkan waktunya karena dianggap waktu tidak memiliki harga. Cara sederhana menghitung costing time dengan menghitung hasil yang harus dicapai (target) dari pekerjaan saat ini dan berapa lama waktu yang digunakan untuk menuntaskan hasil tersebut. Misal hasil suatu pekerjaan bernilai Rp 20 juta dan pekerjaan diselesaikan selama 10 hari kerja; maka nilai waktu untuk mengerjakannya adalah Rp 2 juta per hari atau Rp 250.000 per jam (satu hari kerja = 8 jam). Apabila kita sudah terbiasa dengan menilai waktu; kita akan tahu apakah waktu yang kita gunakan untuk suatu aktifitas menguntungkan atau merugikan. Contoh lain apabila kita seorang karyawan suatu perusahaan; total penghasilan yang kita terima termasuk asuransi, uniform, dsb merupakan total nilai waktu kita. Kita tinggal membagi dengan 25 untuk nilai waktu per hari dan dibagi lagi dengan 8 untuk nilai waktu per jam. Sedangkan apabila kita sebagai



entrepreneur, nilai waktu kita ukur dari hasil per bulan lalu dibagi jumlah waktu yang digunakan. Dengan cara yang sama kita akan tahu nilai waktu per jam. Dengan memahami costing time; secara otomatis kita akan menghindari hal-hal yang tidak efektif yang harus kita kerjakan.

Sedang metode work priorities dilakukan dengan memisahkan aktifitas-aktifitas yang menguras waktu banyak namun berdampak tidak signifikan terhadap hasil yang ingin kita capai. Tiga tahap dalam metode ini yaitu menitik beratkan pada hal-hal yang diminati, memahami kekuatan dan kelemahan diri, dan memahami cara bekerja secara optimal pada bidang-bidang kita. Salah satu cara agar dapat memperoleh hasil yang efektif adalah dengan menikmati pekerjaan yang sedang kita kerjakan, Dengan menikmati suatu proses, seseorang cenderung memberikan perhatian dan upaya maksimal padanya. Hal ini dampaknya akan terlihat pada hasil optimal yang diperoleh di kemudian hari. Pertanyaan yang sering muncul bagaimana apabila pekerjaan saat ini bukanlah sesuatu yang kita senangi sehingga kita agak kesulitan untuk menikmatinya. Mencintai

pekerjaan adalah masalah pilihan. Cukup dengan menaruh "hati" kita di pekerjaan tersebut, maka semua kesenangan dan kenikmatan bekerja akan kita peroleh. Langkah berikut dengan memetakan kekuatan dan kelemahan kita secara jujur dan terbuka. Kelebihan kita apabila digunakan secara tepat akan memberikan hasil yang luar biasa. Sebaliknya dengan menghayati kekurangan kita, maka bukan kelemahan yang kita lihat tetapi sikap penerimaan diri yang nantinya akan berubah menjadi kekuatan. Karena citra diri yang sehat tidak hanya mengagumi kekuatan yang ada, melainkan juga menerima kekurangan yang ada. Dengan penghayatan kekuatan dan kelemahan kita, maka kita akan melakukan pekerjaan secara sungguh-sungguh pada bidang yang menjadi kekuatan kita, sebaliknya akan memberikan perhatian yang lebih untuk

belajar bagi bidang-bidang yang menjadi kekurangan kita. Langkah terakhir memahami cara kerja yang optimal. Setiap bidang pekerjaan memiliki cara-cara khusus agar hasilnya optimal. Langkah ini mengajak kita mengenali aturan-aturan sehingga penggunaan waktu kita menjadi lebih efisien dibanding kita belum mengenalnya. Cara sederhana dengan mengelaborasi beberapa pertanyaan; apa tujuan akhir pekerjaan ini, apa tolok ukur keberhasilan yang ditetapkan, apa yang luar biasa dari pekerjaan ini, apa saja sumber daya yang diperlukan, berapa target waktu yang ditetapkan dan mungkin masih ada lagi. Apabila kita memiliki jawaban atas beberapa pertanyaan tersebut maka kita akan dapat melakukan pekerjaan dengan tepat dan efisien. Semoga berhasil dan selamat untuk mencoba. (sumber : Marketing No 06/2011).



PENILAIAN AWAL REKRUTMEN

Tujuan rekrutmen yang berkualitas salah satu diantaranya untuk memperoleh karyawan yang jujur atau memiliki integritas yang tinggi. Siapa tahu calon karyawan tersebut memiliki catatan kriminal atau hal-hal lain yang lebih serius. Untuk itu "penilaian



awal perekrutan karyawan" perlu dilakukan untuk mengurangi resiko kewajiban perusahaan dan membantu memangkas biaya yang mungkin akan dikeluarkan. Penerapan penilaian awal ini dilatar

belakangi beberapa hal sebagai berikut . 1) Sekitar 11% dari pencarian catatan kriminal mengungkapkan bahwa rata-rata calon karyawan memiliki catatan kriminal. 2) Sekitar 30% dari keterangan calon karyawan berisi informasi yang tidak 100% benar. 3) Rata-rata biaya perekrutan, proses, dan pelatihan karyawan relatif tinggi. 4) Pra penilaian calon karyawan yang mencakup pemeriksaan latar belakang membutuhkan biaya yang lebih sedikit. Dengan memahami makna penilaian awal karyawan, semua pihak yang terkait dengan proses perekrutan

perlu mewasdai terhadap hal-hal yang tidak kita inginkan khususnya yang terkait dengan integritas calon karyawan. Kita mengakui bahwa kegiatan pra penilaian karyawan memerlukan waktu dan relasi eksternal

perusahaan, namun beberapa langkah sederhana dapat dilakukan untuk mengantisipasi hal ini. HRD perlu lebih teliti terhadap setiap data awal calon karyawan. Perlu waktu untuk memverifikasi akurasi dan kelengkapan informasi yang diberikan oleh pelamar kerja. Hal-hal yang perlu perhatian atau keterangan lebih lanjut dicatat dan dielaborasi saat wawancara awal sebelum dikirim ke end-user. Data-data awal hasil wawancara dengan HRD perlu disertakan minimal sehari sebelumnya untuk disampaikan ke end-user. Di lain pihak selain mengelaborasi aspek skill & knowledge dari pelamar, end-user perlu pula mengelaborasi "critical item" terkait pekerjaannya misalnya dari aspek safety, security dan faktor lain yang terkait dengan integritas. Dengan adanya pra penilaian calon karyawan akan memberikan informasi penting untuk membuat keputusan yang tepat sedini mungkin. (Berbagai Sumber).

3V Dalam Presentasi



bagus. Agak sulit memang, namun latihan akan mengatasi hal ini. **Verbal.** Faktor ini memiliki peranan sebesar 7%, yaitu materi presentasi yang akan kita siapkan yang sering membikin kita pusing. Dari gambaran 3V tadi nampak bahwa materi presentasi hanya memiliki peranan terendah dibanding 2 faktor lainnya. Apabila kita mampu menyiapkan faktor 3V dengan baik, maka kita akan mampu "menyihir" audience sehingga tujuan dari presentasi dapat tercapai. *Semoga Bermanfaat.*

Sering kita merasa bingung saat harus menyiapkan materi presentasi apalagi waktu persiapan yang tersedia sangat sempit. Menurut salah seorang direktur John Robert Power Indonesia bahwa materi presentasi ternyata bukan faktor utama keberhasilan presentasi. Menurutnya ada 3 faktor penting yang perlu disiapkan dalam presentasi yaitu visual, vokal dan verbal (3V). **Visual.** Faktor visual memiliki peranan tertinggi (55%) dalam presentasi. Yang termasuk dalam faktor ini meliputi tampilan saat melakukan presentasi, misal baju yang rapi dan warna yang enak dilihat. Pilih warna yang kalem dan netral, jangan yang menyolok. Pemilihan jenis, ukuran dan warna huruf dalam materi juga masuk kategori visual. **Vokal.** Faktor ini memiliki peranan 38%, dimana olah vokal presenter akan menentukan apakah audience akan mendengarkan atau tidak. Penggunaan pemaafasan perut jangan hidung, agar suara kita

Bahagia Dalam Pengeluaran Uang

Seorang psikolog dari Case Western Reserve University, menguraikan beberapa faktor agar kita merasa bahagia setelah mengeluarkan uang. **Pertama; Belilah Pengalaman Daripada Materi.** Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang akan mendapatkan lebih banyak kebahagiaan dengan membeli pengalaman, misalnya bersantai menikmati pemandangan alam, atau menonton pertunjukan akan memberi manfaat jangka panjang dibanding membeli hal-hal berbau materi. **Kedua, Membeli Dalam Jumlah Banyak.** Penelitian juga menunjukkan bahwa uang yang dikeluarkan menghasilkan kenikmatan lebih ketika digunakan untuk pembelian dalam jumlah banyak. Membeli benda-benda kecil tapi banyak, lebih menyenangkan dibanding membeli satu dengan harga yang mahal. **Ketiga, Gunakan Otak, Bukan Hanya Uang.** Orang-orang yang terbiasa hemat akan mampu menikmati kegiatan gratis atau murah. Ada sumber kebahagiaan yang ditemukan para psikolog dari hasil studi mereka, seperti berolahraga, berkebun, menghabiskan waktu di alam, atau bermain musik. *Semoga Bermanfaat.*

WARNASARI



Mitos Bisnis yang Tidak Selalu Benar

Menurut Lloyd Abria Luna seorang penulis, konsultan, dan pengusaha mengatakan bahwa ada beberapa mitos bisnis yang sering kita dengar tidak selalu benar.

Pertama; mitos "Dibutuhkan Uang Untuk Menghasilkan Uang" Kebanyakan mitos ini hanya digunakan sebagai alasan dibanding tantangan bagi kebanyakan orang. Yang benar adalah dibutuhkan ide untuk memulai sebuah bisnis, bukan uang. Uang adalah hal terakhir yang perlu kita pikirkan. Bila kita memiliki ide yang baik, ada kemungkinan kita menarik orang lain untuk membantu kita. Hal ini tidak akan mudah, karena akan menghadapi banyak penolakan, ada yang menentang, ada yang skeptis, dan bahkan kasar menanggapi.

Kedua; mitos "Dibutuhkan Gelar Master Untuk Mahir di Bidangnya" Kalau punya gelar lebih baik, namun tidak mutlak. Yang lebih diperlukan adalah "mengamati,

mendengarkan, dan bertanya." Tindakan ini cukup sederhana namun kita dapat membangun sebuah arsip informasi yang cukup baik. Apa yang dipelajari di sekolah mungkin tidak selalu berlaku dalam kehidupan bisnis nyata. Dibutuhkan pemahaman yang luas dari seluruh ekosistem bisnis sebelum memulai bisnis. Sebagian besar adalah porsi pemahaman yang lebih banyak diketemukan oleh pengalaman aktual di pasar. Ide bisnis sering datang dari garasi, kamar mandi,



asrama, dalam perjalanan dan banyak hal yang tak terduga. **Ketiga; mitos "Kalau Mereka Bisa, Aku Juga Bisa."** Ini juga tidak selalu benar. Keberhasilan bisnis kita semata-mata tergantung kita. Apa yang pebisnis lain buat, biasanya bersifat non-transfer. Keberhasilan bisnis orang tua juga bersifat non-transfer. Bahkan ada yang mengatakan bahwa "generasi pertama membangun, kedua menikmati, dan ketiga menghancurkan." Memang ada hal-hal tertentu yang dapat dicopy-paste namun perlu adanya inovasi dan strategi. Kesimpulannya dalam sebuah bisnis tidak ada jaminan. Kita dapat mencoba memulai satu, mewarisi satu, yang akhirnya bisnis kita hanya dapat dibangun sebaik keyakinan dan strategi kita. Pemahaman ini dapat kita terapkan pula dalam menghadapi setiap tantangan. *Mari kita coba!*





WAKTU

Merril Douglas mengutarakan bahwa waktu adalah sumber penghasilan yang tidak dapat dibeli, tidak dapat digadaikan, tidak dapat ditimbun, tidak dapat diperbanyak, tidak dapat

dibuat atau disimpan. Kita hanya dapat menggunakan.

Seorang novelis Inggris, Margareth Storm Jamenson berkata : "Rata-rata diantara kita menghabiskan 58 menit setiap jamnya untuk hidup di masa lampau dengan menyesali kegagalan-kegagalan dan hal-hal yang telah membuatnya malu atau memikirkan masalah-masalah yang akan datang. Hanya ada satu cara untuk hidup, yaitu menerima setiap menit sebagai tanda heran yang tidak akan terulang kembali.

“Kerjakanlah pekerjaanmu, lakukanlah permainanmu, teteskan air matamu, nikmatilah tawariamu. Sekarang waktu untuk hidupmu. Bonnie Prudden mengatakan ;” Kita dapat memutar mundur jam, tetapi kita tidak dapat mengulangi waktu yang sudah terlewatkan. Benyamin Franklin berkata : “Jika kita mencintai hidup, jangan biarkan waktu berlalu dengan sia-sia karena waktu adalah bahan yang dibutuhkan untuk menciptakan kehidupan.”

Untuk itu marilah kita manfaatkan setiap detik yang ada untuk kerja dan menghasilkan karya yang terbaik!

BEKERJA Dengan Hati



Dalam suatu counseling dengan seorang karyawan ia mengutarakan isi hatinya sebagai berikut. “Sering saya merasakan bahwa pekerjaan yang saya hadapi seperti rutinitas yang harus dilakukan tanpa memperhitungkan nilai akhirnya. Ada beberapa faktor penyebab yang saya rasakan; mungkin saya belum merasa feel (nyaman), mungkin saya kurang kreatif, atau mungkin saya kurang tantangan. Begitu memperoleh tantangan suatu tugas yang belum saya lakukan, saya merasa hormon adrenalin saya memuncak. Saya merasa eforia bekerja yang sebenarnya saya rasakan. Beberapa saat berlalu tiba-tiba muncul pertanyaan “Apa yang sebenarnya saya cari dalam sebuah pekerjaan? Uang? Kedudukan? Kehormatan? Atau hanya kesenangan semata? Saya merasa sebagai seorang yang agak ... agak perfeksionis;

yang maunya pekerjaan yang saya hadapi dapat saya selesaikan dengan baik. Namun sebagai manusia biasa sering sekali mood bekerja saya down bahkan hilang seketika. Apalagi kalau lingkungan tempat saya bekerja tidak mendukung. Setelah merenung sejenak saya berpendapat ...aaah saya butuh passion untuk meningkatkan kembali semangat saya untuk bekerja. Tiba-tiba saya menemukan salah satu passion yang memacu saya untuk memacu lebih giat lagi bekerja seperti saat saya memperoleh tantangan. Kala itu passion yang saya peroleh sangat sederhana yaitu bekerja adalah “amanah” ya kata orang bijak karya adalah doa. Saya berpendapat walaupun saya memiliki kemampuan dan kemauan untuk bekerja tapi kalau passion atau motivasi yang mendukung saya untuk mengerjakan tugas saya dengan hati yang tulus tidak ada; maka mustahil pekerjaan yang saya hasilkan memiliki nilai.”

Dari pertemuan tersebut tersirat bahwa uang, kedudukan, kehormatan adalah efek samping dari apa yang sudah dikerjakannya. Passion yang mendorong bekerja lebih giat adalah bekerja seikhlas mungkin dan bekerja dengan hati. Pekerjaan tidak lagi menjadi rutinitas yang monoton, namun mendatangkan nilai dan dinamika yang lebih menyenangkan.





SPB Info



FLOATING CRANE PUSPAWATI



PROSES PENARIKAN KE JETTY.



HYUNDAI VESSEL DI SPB FLOATING DOCK



HYUNDAI OFFSHORE 1



HE YANG O HO DI SPB FLOATING DOCKS



MEGA 2&3 DAN APOL 3016 & 3017 DI SAMPING SPB FLOATING DOCKS